

# Faktor Kenyamanan Jalur Pedestrian Berdasarkan Persepsi Pejalan Kaki

**Novaldo Ramzis<sup>\*</sup>, Weishaguna**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*novaldoramzis@gmail.com, igun151175@yahoo.com

**Abstract.** A good pedestrian path is one that is able to provide comfort and safety for its users. The purpose of the preparation of this research is to determine whether the physical conditions of the pedestrian paths are in accordance with statutory standards and to identify the performance of the pedestrian comfort factors against pedestrian expectations. The approach method in this study uses a combination research method (mix methods), namely a quantitative approach and a qualitative approach. The data processing technique in this study is to compare the results of observations of the physical conditions of the pedestrian paths with the PU Regulation 03 / PRT / M / 2014 concerning standards for planning, provision, and utilization of pedestrian infrastructure and using the Importance Performance Analysis (IPA) method in which using Cartesian diagrams to determine pedestrian performance ratings and expectations of pedestrian paths. Based on the results of the identification of the physical conditions of the pedestrian paths, it shows that there are several aspects that are still not in accordance with the standards, among others, width dimensions, pavement, availability of ramps, and guide lines. Based on the public perception, pedestrian lane users are not satisfied with the pedestrian lane performance, where the pedestrian lane performance scores 67.18%. % this indicates that the value is still below the standard of satisfaction, namely 80% - 100%. Results of the Cartesian diagram there are 5 service indicators that still need to be improved in order to accommodate the needs of pedestrians in the future.

**Keywords:** Comfort Level, Pedestrian Path, Pedestrians.

**Abstrak.** Jalur pedestrian yang baik adalah yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya. Tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kondisi fisik dari jalur pedestrian sudah sesuai dengan standar peraturan perundang undangan dan mengidentifikasi kinerja dari faktor-faktor kenyamanan jalur pedestrian terhadap harapan pejalan kaki. Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metoda penelitian kombinasi (mix methods), yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil observasi kondisi fisik jalur pedestrian dengan Permen PU 03/PRT/M/2014 tentang standar perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana sarana jalur pejalan kaki dan menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA) yang di dalamnya menggunakan diagram kartesius untuk mengetahui peringkat kinerja dan harapan pejalan kaki terhadap jalur pedestrian. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi fisik jalur

pedestrian menunjukkan ada beberapa aspek yang masih belum sesuai dengan standar antara lain, dimensi lebar, perkerasan, ketersediaan ramp, dan jalur pemandu. Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna jalur pedestrian belum merasa puas terhadap kinerja jalur pedestrian, dimana kinerja jalur pedestrian memperoleh nilai 67,18%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dibawah standar kepuasan yaitu 80% - 100%. Untuk hasil dari diagram cartesius terdapat 5 indikator pelayanan yang masih harus di perbaiki agar dapat mengakomodasi kebutuhan pejalan kaki di masa yang akan datang.

**Kata Kunci: Tingkat Kenyamanan, Jalur Pedestrian, Pejalan Kaki.**

## 1. Pendahuluan

Kota Jambi sama seperti kota-kota lainnya memiliki permasalahan yang semakin kompleks, salah satunya adalah penyediaan sarana dan prasarana perkotaan, dari segi kenyamanan dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada. salah satunya permasalahan akan kebutuhan jalur pedestrian yang mendukung aktifitas pejalan kaki untuk mencapai tujuan. Jalur pedestrian yang baik adalah jalur pedestrian yang mampu mengakomodasi pejalan kaki untuk sampai ketempat tujuan dengan cepat dan tidak terhambat, serta dapat mengakomodasi keamanan dan kenyamanan para pejalan kaki tersebut. Namun pada kenyataannya terlihat pejalan kaki tidak begitu memanfaatkan fasilitas jalur pedestrian ini secara maksimal. pada pengamatan awal terdapat beberapa permasalahan yang ada pada jalur pedestrian Kawasan Bundaran Tugu Keris Kota Jambi, ditunjukkan dari banyaknya PKL yang memanfaatkan jalur pedestrian sebagai tempat berdagang yang menghambat jalur pedestrian tersebut menyebabkan pejalan kaki akhirnya memakai bahu jalan untuk melintas. Permasalahan lain selain PKL yang memakai bagian jalur pedestrian, adalah kerusakan permukaan jalur pedestrian yang tersebar di beberapa titik, hal tersebut berbahaya bagi pejalan kaki terutama pejalan kaki berkebutuhan khusus dan lansia. Hal tersebut bisa membuat lansia dan pengguna berkebutuhan khusus terjatuh dan terpeleset. Selain permasalahan pada aspek keamanan, terdapat permasalahan pada aspek kenyamanan, seperti tidak tersedianya fasilitas peneduh, jalur pedestrian yang sempit, tempat sampah yang rusak. Seharusnya jalur pedestrian harus memenuhi kriteria yang bisa digunakan oleh semua kelompok masyarakat, termasuk masyarakat lanjut usia, penyandang disabilitas, ibu hamil, dan anak-anak. Berbagai macam standar dan peraturan telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi jalur pedestrian yang sebenarnya, sehingga diharapkan akan terciptanya suasana aman, nyaman dan menyenangkan bagi pemakai prasarana tersebut. Selain standar yang mengatur dalam perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan jalur pedestrian, persepsi pejalan kaki juga sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pejalan kaki, karena pejalan kaki yang merasakan langsung kenyamanan selama melakukan perjalanan di jalur pedestrian.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi fisik jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Tugu Keris Siginjai Kota Jambi dan membandingkan dengan standar peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permen PU 03/PRT/M/2014)
2. Mengidentifikasi kinerja dan harapan dari faktor-faktor kenyamanan jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Tugu Keris Siginjai Kota Jambi berdasarkan persepsi pejalan kaki

## 2. Landasan Teori

Pedestrian berasal dari bahasa Yunani dimana berasal dari kata pedos yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki, sedangkan jalan merupakan media di atas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan, pedestrian adalah suatu kegiatan perpindahan atau pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki, atau dengan kata lain pedestrian adalah orang yang berjalan di jalan. Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Persyaratan ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan jalur pedestrian.

Adapun fungsi jalur pedestrian adalah sebagai berikut ;

1. Sebagai pemisah antar jalur kendaraan dengan pejalan kaki.
2. Sebagai jalur pejalan kaki yang berperan dalam menghubungkan antar tempat
3. fungsional dengan tempat fungsional lainnya.
4. Sebagai tempat transit, dimana pada jalur pejalan kaki terdapat halte, tempat beristirahat dan lain-lain.
5. Sebagai wadah pergerakan pejalan kaki, yang memungkinkan pejalan kaki melakukan berbagai aktivitas

Dalam perencanaan. elemen-elemen jalur pedestrian diperlukan pendekatan secara optimal terhadap lokasi dimana jalur pedestrian tersebut berada. Disamping pertimbangan tersebut, yang terpenting dalam perencanaan elemen jalur pedestrian adalah mengenai komposisi, warna, bentuk, ukuran serta tekstur. Elemen pada suatu jalur pedestrian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : elemen jalur pedestrian sendiri ( material dari jalur pedestrian ), dan elemen pendukung pada jalur pedestrian ( lampu penerang, vegetasi, tempat sampah, telepon umum, halte, tanda petunjuk dan lainnya ).

Selain elemen, salah satu faktor penting dalam perencanaan pedestrian adalah kenyamanan, hal ini menyangkut rasa satu nilai penting yang selayaknya harus dinikmati oleh manusia ketika melakukan aktifitas-aktifitas di dalam satu ruang (Ninie, 2009). kenyamanan dapat dibentuk oleh 2 hal, yaitu kenyamanan klimatik dan kenyamanan visual. Kenyamanan klimatik dihubungkan dengan kesesuaian faktor-faktor iklim mikro dalam mempengaruhi temperatur kulit dan persepsi manusia terhadap panas dan dingin, yang meliputi radiasi matahari, temperatur udara, angin dan kelembaban. Kenyamanan visual berhubungan dengan aspek kesesuaian pemandangan yang ditangkap oleh mata pengamat dengan lingkungannya melalui persepsi dan preferensi. Kenyamanan dalam penggunaan jalur pedestrian dapat diartikan bahwa mudah dilalui dari berbagai tempat dengan adanya pelindung dari cuaca yang buruk, tempat istirahat sementara, terhindar dari hambatan oleh karena ruang yang sempit serta permukaan yang harus nyaman dipergunakan oleh siapa saja termasuk juga penyandang cacat. Sedangkan kepuasan diindikasikan melalui jarak lebar jalur pedestrian, lansekap yang menarik serta kedekatan dengan fasilitas yang dibutuhkan. Aspek keindahan berkaitan dengan jalur pedestrian dan lingkungan sekitar.

Aktifitas masyarakat yang berjalan akseleratif dan sinergis menuntut efektifitas serta fasilitas-fasilitas pendukung yang berkonsep dengan memperhatikan kenyamanan, sehingga para pejalan kaki bisa melakukan kerja-kerja lebih produktif Hakim dan Utomo (2003 : 186), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain :

1. Sirkulasi  
Kenyamanan suatu ruang dapat berkurang akibat sirkulasi yang tidak tertata dengan benar, misalnya kurang adanya kejelasan sirkulasi, tiadanya hierarki sirkulasi, tidak jelasnya pembagian ruang dan fungsi ruang, antara sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) dengan sirkulasi kendaraan bermotor (Hakim dan Utomo, 2003 : 186).
2. Iklim atau Kekuatan Alam  
Gaya alam dan iklim, yaitu keadaan alam dan iklim yang terjadi pada suatu waktu. Faktor- faktor iklim mikro yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah suhu, radiasi matahari, kelembaban nisbi, dan angin. S Sandar kelembaban bagi kenyamanan

manusia dalam beraktivitas berkisar antara 40% - 70% dengan temperature antara 15°C-27°C. Faktor iklim adalah faktor kendala yang harus mendapat perhatian serius dalam merencanakan sistem jalan yang terkonsep

3. Aksesibilitas  
Aksesibilitas yaitu kemudahan yang dicapai oleh pejalan kaki terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan, meliputi menyangkut hambatan dan kemudahan dalam melakukan perjalanan.
4. Fasilitas  
Fasilitas jalur pedestrian dapat menjadi salah cara untuk memberikan kenyamanan jalur pejalan kaki. Fasilitas jalur pedestrian berupa lampu, rambu lalu lintas, tempat sampah, tanaman peneduh dll. Adanya jalur pedestrian yang nyaman akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk berjalan kaki.
5. Keamanan  
Pengertian dari keamanan disini tidak hanya mencakup dari segi kriminal, tetapi tentang kejelasan fungsi sirkulasi, sehingga pejalan kaki terjamin keamanan atau keselamatannya dari bahaya terserempet maupun tertabrak kendaraan bermotor. Perencanaan keamanan antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor perlu diutamakan sehingga harus disediakan fasilitas bagi pedestrian. Keamanan, ditujukan bagi pejalan kaki baik dari unsur kejahatan maupun faktor lain misalnya kecelakaan. Dalam. Pedestrian Facilities Guidebook penerangan sistem jalan, termasuk berdampingan dengan jalur pejalan kaki meningkatkan keamanan dan keselamatan serta kenyamanan pejalan kaki.
6. Kebersihan  
Daerah yang terjaga kebersihannya akan menambah daya tarik khusus, selain menciptakan rasa nyaman serta menyenangkan orang-orang yang melalui jalur pedestrian. Untuk memenuhi kebersihan suatu lingkungan perlu disediakan bak-bak sampah sebagai elemen lansekap dan sistem saluran air selokan yang terkonsep baik. Kebersihan biasanya terkait dengan pengelolaan sampah. Sehingga tempat sampah perlu diletakkan pada jalur amenities. Terletak setiap 20 m dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi.
7. Keindahan  
Keindahan suatu ruang perlu diperhatikan secara serius untuk memperoleh suasana kenyamanan. Keindahan harus selalu terkontrol penataannya, meskipun dalam suatu ruang terdapat berbagai ragam aktivitas manusia yang berbeda-beda. Keindahan mencakup persoalan kepuasan bathin dan panca indera manusia. Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan sekali dalam hal penciptaan kenyamanan karena hal tersebut dapat mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Identifikasi Kondisi Fisik Jalur Pedestrian

Berikut ini analisis mengenai identifikasi kondisi jalur pedestrian dengan teknik analisis overlay yaitu membandingkan kondisi eksisting dan Permen PU No. 03/PRT/M/ 2014, Aspek fisik dipaparkan ialah penempatan jalur pedestrian, dimensi, kemiringan dan ramp tepi jalan, perkerasan, struktur drainase, fasilitas penyeberangan, jalur taman, dan kebersihan. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jalur pedestrian yang dibangun pada potensial Kawasan yaitu dipusat perkantoran
2. Rata-rata lebar dimensi jalur pedestrian di setiap segmen diatas 2 m sesuai dengan standar dimensi jalur pedestrian, namun masih terdapat penyempitan pada jalur pedestrian di segmen 1 (satu), dengan lebar jalur hanya 1 m.
3. Material jalur pedestrian menggunakan beton cetak, keramik alam, dan paving blok dimana material tersebut memiliki durabilitas yang tinggi, permukaan jalur pedestrian rata dan tidak bergelombang, namun masih terdapat kerusakan pada permukaan jalur, berupa lubang dan material yang pecah terutama pada segmen 1 (Jl. Jendral Basuki Rahmat) dan segmen 3 (Jl. H. Zaini Haviz).
4. Rata-rata kemiringan pada ramp tepi jalan 6%-8%, dengan tipe ramp yang digunakan

- adalah ramp kerb paraler, namun terdapat permasalahan, yaitu di beberapa titik perbedaan ketinggian permukaan pedestrian tidak diberi ramp
5. Pada setiap persimpangan dengan yang menjadi akses pejalan kaki tersedia fasilitas penyeberangan, fasilitas penyeberangan diletakan pada wilayah potensial pergerakan (ATM, Kantor Walikota, Gedung Olahraga)
  6. Semua jalur pedestrian pada setiap segmen telah difasilitasi oleh saluran drainase, jenis saluran drainase yang dipakai adalah saluran drainase tertutup, Saluran drainase yang dibuat bekerja dengan baik dalam mengalirkan limpasan air hujan
  7. Seluruh jalur pedestrian di setiap segmen sudah tersedia jalur hijau, pohon yang digunakan adalah jenis pohon peneduh (pohon tanjung, pohon akasia, dll), jarak antar pohon saling berdekatan membuat teduh sepanjang jalur pedestrian, namun di beberapa titik terdapat pohon yang menghalangi jalur pedestrian yang dapat menghambat pergerakan pejalan kaki
  8. Material tempat sampah yang digunakan ada 2 jenis yaitu (fiber dan besi), tempat sampah diletakan di sekitar tempat duduk, untuk memudahkan pejalan kaki yang sedang beristirahat membuang sampah. Setiap pagi dilakukan pembersihan di Kawasan Bundaran Tugu Keris oleh petugas DLH, sampah diangkut setiap hari oleh mobil pengangkut

### Uji Instrumen Penelitian

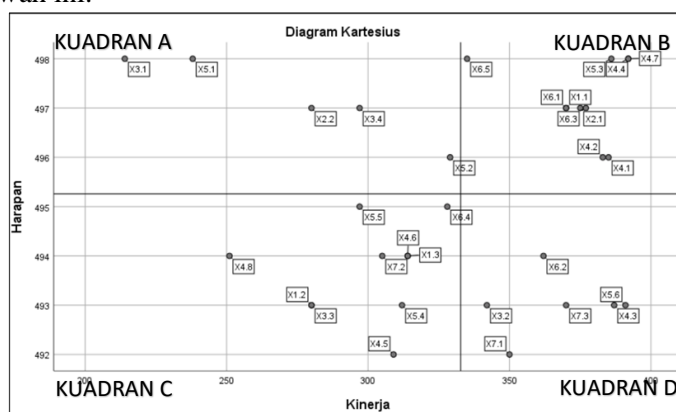
Analisis ini bertujuan untuk mengukur kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan:

1. Uji Validitas  
 Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan terhadap 100 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) > r tabel sebesar 0,195, untuk  $df = 100 - 2 = 98$ ;  $\alpha = 0,05$  maka item/ pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut dapat diketahui bahwa semua item pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai r hitung > r tabel atau nilai validitas dari semua item yang diteliti memiliki nilai diatas 0,195, maka semua item dari variabel tingkat kenyamanan tersebut dapat dijadikan alat ukur variabel yang diteliti
2. Uji Reabilitas  
 Tingkat reliabilitas suatu variabel penelitian dapat dilihat dari hasil Cronbach Alpha serta suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,60. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas dapat dilihat bahwa variabel kinerja tingkat kenyamanan menghasilkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,956, dari 31 item dan variabel harapan pejalan kaki menghasilkan Cronbach Alpha sebesar 0,968, dari 31 item, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kenyamanan dinyatakan reliabel atau variabel yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan

### Importance Performance Analysis (IPA)

Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kinerja dan harapan dari faktor kenyamanan jalur pedestrian berdasarkan persepsi pejalan kaki, sehingga didapatkan tingkat prioritas penanganan komponen penataan yang harus dikembangkan. Berdasarkan analisis Importance Performance Analysis (IPA) diperoleh nilai rata-rata tingkat kesesuaian dari gabungan semua aspek dan indikator adalah sebesar 67,18 %. Hal ini menunjukkan bahwa pejalan kaki belum merasa puas terhadap kondisi jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Tugu Keris. Karena hal ini didukung dengan pendapat Sudaryanto (2007) jika presentase 80-100% maka kesesuaian tersebut dapat dikatakan kinerja dari masing-masing atribut telah dapat memenuhi harapan dari responden (pejalan kaki), sedangkan pada kenyataannya dari skor tersebut menunjukkan nilai masih dibawah 80% dari standar tingkat kesesuaian. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pemetaan dari nilai kinerja (X) dan harapan (Y), hasil pemetaan tersebut maka akan terbentuk matriks yang terdiri dari empat bagian kuadran yang masing-masing kuadran menggambarkan skala

prioritas dalam pengambilan kebijakan. Hasil pemetaan dari penelitian ini yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram Kartesius Pengukuran Tingkat Kepentingan

Kuadran A (Prioritas Utama) menunjukkan faktor atau variabel yang penting oleh masyarakat namun tidak terlaksanakan dengan baik oleh pemerintah. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini adalah X2.2 Kondisi saat hujan, X3.1 Kebebasan bergerak, X3.4 Akses bagi pengguna berkebutuhan khusus, X5.1 Kondisi perkerasan pedestrian X5.2 Kondisi permukaan pedestrian.

Kuadran B (Pertahankan Prestasi) menunjukkan faktor atau variabel yang dianggap penting dan memuaskan masyarakat yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini adalah X1.1 Ukuran dan lebar jalur pejalan kaki, X1.2 Kejelasan sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan bermotor, X2.1 Kondisi saat terik matahari, X4.1 Ketersediaan fasilitas penyebrangan, X4.2 Ketersediaan lahan parkir, X4.4 Ketersediaan tempat sampah, X4.7 Ketersediaan jalur hijau, X5.3 Aman dari kendaraan bermotor, X6.1 Jarak antar tempat sampah berdekatan, X6.3 Tidak ada penumpukan sampah, X6.5 Ketersediaan tenaga kebersihan.

Kuadran C (Prioritas Rendah) menunjukkan faktor atau variabel yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan tidak terlaksanakan dengan baik oleh pemerintah. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini adalah X1.3 Kejelasan sirkulasi pejalan kaki dengan area aktifitas X3.3 Kondisi ramp memadai, X4.6 Ketersediaan bangku taman, X4.5 Ketersediaan lampu penerangan, X5.4 Aman dari tindak kriminalitas, X5.5 Kondisi pencahayaan saat malam hari, X6.4 Sistem pengangkutan sampah

Kuadran D (Berlebihan) menunjukkan faktor atau variabel yang dianggap kurang penting oleh masyarakat pengguna jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Tugu Keris Siginjai, Kota Jambi, namun dilaksanakan secara berlebihan oleh pemerintah. Variabel yang termasuk dalam kuadran ini adalah X3.2 Titik letak street furniture (fasilitas) tidak mengganggu aktivitas pergerakan, X4.3 Kualitas drainase, X5.6 Ketersediaan tenaga keamanan (Polisi, Satpol PP), X6.2 Ketersediaan tempat sampah sesuai jenis, X7.1 Desain jalur pedestrian tampak kontras dan menarik, X7.3 Jalur pedestrian menciptakan image kota yang kuat

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pokok permasalahan yang dibahas pada Bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil identifikasi kondisi fisik jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Tugu Keris Siginjai Kota Jambi yang dibandingkan dengan standar Permen PU 03/PRT/M/2014 tentang Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek penempatan ; jalur pedestrian yang dibangun sesuai dengan standar penempatan (berada pada kawasan potensial pergerakan, ditempatkan diluar jalur lalu lintas, berada

- berdampingan atau diatas saluran drainase).
2. Aspek dimensi ; dari 4 (empat) segmen jalur pedestrian, ditemukan 1 (satu) segmen (segmen 1) yang lebar dimensinya tidak sesuai dengan standar minimal lebar pedestrian dengan lebar hanya 100 cm saja.
  3. Aspek perkerasan ; perkerasan jalur pedestrian sebagian besar telah sesuai dengan standar, namun masih ditemukan kerusakan pada beberapa titik jalur pedestrian terutama di segmen 1 dan segmen 3, berupa material yang pecah dan berlubang
  4. Aspek ramp dan jalur pemandu  
Ramp/ pelandaian ; sebagian besar ramp tepi jalan sudah sesuai standar, namun masih ditemukan pada beberapa titik perbedaan ketinggian jalur pedestrian, tidak diberi ramp / pelandaian  
Jalur pemandu : separuh jalur pedestrian sudah difasilitasi jalur pemandu, namun separuhnya belum dilengkapi jalur pemandu.
  5. Aspek fasilitas penyeberangan ; fasilitas penyeberangan yang ada telah sesuai dengan standar, dari 4 (empat) segmen jalan, 3 (tiga) segmen jalan telah tersedia fasilitas penyeberangan, dan 1 (satu) segmen belum tersedia (segmen 3)
  6. Aspek drainase ; drainase yang tersedia sudah sesuai dengan standar. seluruh jalur pedestrian sudah dilengkapi saluran drainase, dengan jenis drainase tertutup.
  7. Aspek jalur hijau ; seluruh jalur pedestrian sudah dilengkapi dengan jalur hijau, dengan jenis pohon yang dipakai adalah pohon peneduh (tanjung, akasia, dll), namun di beberapa titik terutama pada segmen 1 ditemukan pohon yang menghalangi jalur pedestrian yang tidak sesuai dengan standar penempatan jalur hijau.
  8. Aspek kebersihan ; kondisi kebersihan jalur pedestrian sudah baik sesuai dengan standar penyediaan fasilitas persampahan, tempat sampah tersedia setiap 15 m (fiber dan besi), setiap pagi Kawasan Bundaran Tugu Keris dilakukan pembersihan oleh petugas DLH dan setiap pagi dilakukan pengangkutan sampah dengan mobil pengangkut.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja jalur pedestrian berdasarkan persepsi pejalan menggunakan analisis Importance Performance Analysis (IPA). dengan membandingkan persentase kesesuaian antara kinerja jalur pedestrian dengan harapan pejalan kaki, Apabila rata rata tingkat kesesuaian kinerja dengan harapan  $\geq 80\%$ , disimpulkan bahwa kinerja jalur pedestrian tersebut sesuai dengan harapan pejalan kaki. Berdasarkan hasil analisis Importance Performance Analysis (IPA), didapat nilai rata rata tingkat kesesuaian dari gabungan semua faktor dan indikator kinerja dan harapan sebesar 67,18 %, hal ini menunjukkan bahwa pejalan kaki belum merasa puas terhadap kondisi jalur pedestrian. ), terdapat 5 (lima) indikator menjadi prioritas pengembangan yang berada pada kuadran A (prioritas utama), indikator tersebut adalah kenyamanan saat hujan, kebebasan bergerak, akses bagi pengguna berkebutuhan khusus, perkerasan jalur pedestrian dan permukaan jalur pedestrian

#### Daftar Pustaka

- [1] Anggaraini, Niniek. (2009), Pedestrian Ways dalam Perancangan Kota, Edisi Pertama-Klaten; Yayasan Humaniora
- [2] Badan Pusat Statistik Kota Jambi, (2019). Jambi Dalam Angka Tahun 2019. BPS KotaJambi
- [3] Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap. Jakarta : Bumi Aksara. 186-186
- [4] Hamid Shirvani. The Urban Design And Process. Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- [5] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta karya No. 02/SE/M/2018 Tentang Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki
- [6] Louxy Putri Aprilesti, et al. (2019). Upaya Peningkatan Aspek Kenyamanan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki (Studi Kasus : Jl. Jend. Ahmad Yani Bandung mulai

- dari Persimpangan Jl. Supratman –Persimpangan Jl. Cikutra Bandung). Jurnal Univeristas Islam Bandung Volume 5, No. 1, Tahun 2019
- [7] Peraturan Daerah Kota Jambi No 9 tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi Tahun 2013-2033
  - [8] Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan lalu lintas dan Angkutan Jalan
  - [9] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/2014
  - [10] Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009
  - [11] Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang